

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa Jepang merupakan bahasa yang sulit untuk dipelajari oleh orang yang bukan penutur asli bahasa tersebut. Bahasa Jepang dipengaruhi oleh budaya, pola pikir, dan struktur sosial masyarakat penuturnya. Kesulitan dalam bahasa Jepang berawal dari banyaknya jenis-jenis huruf yang digunakan. Huruf dalam bahasa Jepang meliputi empat huruf yaitu *hiragana*, *katakana*, *kanji* dan *romaji*. Meskipun bahasa Jepang dianggap sulit untuk dikuasai, pendidikan bahasa Jepang di Indonesia memiliki jumlah pembelajar yang tinggi. Hal tersebut didukung oleh hasil survei Japan Foundation tahun 2024 yang menunjukkan tingginya jumlah pembelajar bahasa Jepang di Indonesia, sebagaimana disajikan pada gambar berikut.

Gambar 1 Survei japan foundation tahun 2024

■ Top 10 countries/regions by number of learners

2021 Rank	2024 Rank	Country / Region	2024 Learners (People)	Increase / Decrease Number (People)
1	1	China	1,019,197	▲38,121
2	2	Indonesia	732,914	21,182
3	3	Korea	555,396	85,062
4	4	Australia	424,316	8,968
5	5	Thailand	194,366	10,409
6	6	Vietnam	164,495	▲5,087
7	7	United States of America	134,096	▲27,306
8	8	Taiwan	124,149	▲19,483
16	↑ 9	Myanmar	100,315	81,191
11	↑ 10	India	52,946	16,931

https://www.jpff.go.jp/e/project/japanese/survey/result/information/dl/result_overview_e.pdf

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh Japan Foundation pada tahun 2024, jumlah pembelajar bahasa Jepang mencapai 732.914 orang. Data tersebut

menunjukkan bahwa minat masyarakat Indonesia terhadap bahasa Jepang sangat tinggi. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil ujian *Japanese Language Proficiency Test* (JLPT) yang diterbitkan secara berkala oleh Japan Foundation.

Gambar 2 Data hasil ujian JLPT tahun 2025

■ Data of the test in 2025 (July)							
	Level	N1	N2	N3	N4	N5	Total
Japan	Applicants	52,345	96,579	120,443	77,429	4,974	351,770
	Examinees [※]	45,103	88,526	113,656	73,108	4,373	324,766
	Certified	11,219	24,474	43,109	27,533	2,527	108,862
	Percentage Certified(%)	24.9%	27.6%	37.9%	37.7%	57.8%	33.5%
Overseas	Applicants	84,894	128,079	133,315	130,472	75,942	552,702
	Examinees [※]	67,159	105,383	105,070	105,741	61,110	444,463
	Certified	20,241	41,261	40,011	38,317	30,715	170,545
	Percentage Certified(%)	30.1%	39.2%	38.1%	36.2%	50.3%	38.4%
Japan • Overseas Total	Applicants	137,239	224,658	253,758	207,901	80,916	904,472
	Examinees [※]	112,262	193,909	218,726	178,849	65,483	769,229
	Certified	31,460	65,735	83,120	65,850	33,242	279,407
	Percentage Certified(%)	28.0%	33.9%	38.0%	36.8%	50.8%	36.3%

<https://www.jlpt.jp/e/statistics/archive/202501.html>

Berdasarkan data pada gambar 2, survei tersebut memaparkan bahwa tingkat kelulusan belum sebanding dengan jumlah peserta ujian.

Salah satu halangan yang dialami oleh pembelajar adalah adanya beberapa frasa yang memiliki makna serupa namun, memiliki fungsi pragmatik dan penggunaan yang berbeda-beda. Fenomena ini disebut dengan *ruigigo* atau sinonim. Situasi ini mempengaruhi pembelajar keliru dalam menentukan kosakata. Salah satu contoh *ruigigo* dalam bahasa Jepang dapat dilihat dari penggunaan ungkapan yang memiliki fungsi komunikatif yang sama, tetapi digunakan dalam kondisi yang berbeda. Salah satu contoh penggunaannya yaitu ungkapan terima kasih dalam bahasa Jepang. Menurut Arianti dan Nurhayati (2019) penutur asli bahasa Jepang

mengungkapkan terima kasih menggunakan berbagai ungkapan seperti, *arigatou gozaimasu*, *doumo*, *kansha shimasu*. Secara makna ungkapan tersebut memiliki arti yang sama yaitu terima kasih, namun memiliki nuansa dan konteks penggunaan yang berbeda.

Hal ini juga ditemukan dalam penggunaan ungkapan persetujuan bahasa Jepang yang disebut dengan *shoudaku hyougen*. *Shoudaku hyougen* secara harfiah berarti “ekspresi persetujuan” atau “ungkapan penerimaan.” *Shoudaku* terdiri atas *kanji shou* 「承」 berasal dari kata *uketamawaru* 「承る」 yang berarti menerima atau menyanggupi. Kata *daku* 「諾」 yang berarti persetujuan atau penerimaan. Penggunaan *shoudaku* 「承諾」 menekankan pada tindakan menerima atau menyetujui permintaan secara langsung.

Ungkapan “Saya Paham”, “Oke”, atau “Mengerti” dalam bahasa Indonesia memiliki sifat yang lebih fleksibel dan dapat digunakan dalam berbagai situasi, baik formal maupun non formal. Sebaliknya, bahasa Jepang memiliki beberapa ungkapan yang secara harfiah bermakna “paham” atau “mengerti” tetapi masing-masing memiliki fungsi pragmatis yang berbeda sesuai dengan konteks komunikasi, hubungan sosial antar penutur, serta tingkat kesopanan. Ungkapan tersebut meliputi *wakarimashita*, *shouchi-itashimashita*, *kashikomarimashita*, dan *ryoukaishimashita*. Pembelajar sering menganggap ungkapan persetujuan tersebut dapat saling menggantikan karena dalam kamus memiliki arti “mengerti” atau “memahami.” Tetapi dalam dunia kerja profesional, keempat ungkapan tersebut memiliki penggunaan yang spesifik berdasarkan hubungan antara atasan dan bawahan, serta klien.

Berdasarkan observasi penulis selama mengikuti program magang di sektor perhotelan, ungkapan *shouchi-itashimashita* merupakan bentuk komunikasi yang secara konsisten digunakan oleh staf saat menerima arahan atau menjawab permintaan tamu. Penggunaan *shouchi-itashimashita* menunjukkan sikap profesional dan kesopanan di lingkungan kerja yang formal. Di sisi lain, ditemukan situasi yang berbeda pada sektor layanan pelanggan seperti minimarket (*konbini*). Pelayanan pelanggan dalam minimarket (*konbini*) dominan menggunakan

kashikomarimashita untuk mengekspresikan kepatuhan dan penghormatan kepada pelanggan. Perbedaan penggunaan kedua frasa dalam lingkungan profesional tersebut menunjukkan bahwa pemilihan variasi *shoudaku hyougen* tidak bersifat acak, melainkan bergantung pada jenis industri, standar pelayanan dan tingkat formalitas.

Pembelajaran bahasa Jepang pada tingkat dasar pada umumnya tidak mendapatkan penjelasan secara mendalam mengenai perbedaan ungkapan *wakarimashita*, *shouchi-itashimashita*, *kashikomarimashita*, dan *ryoukaishimashita*. Hal ini dikarenakan materi pembelajaran pada tingkat dasar hanya berfokus pada ungkapan *wakarimashita*, sementara *shouchi-itashimashita*, *kashikomarimashita* dan *ryoukaishimashita* jarang ditemui. Keterbatasan ini menyebabkan pembelajar bahasa Jepang mengartikan keempat ungkapan tersebut secara harfiah sesuai dengan yang ada dalam kamus. Adanya ketidaksesuaian antara penggunaan di dunia kerja dengan materi pembelajaran pada tingkat dasar menandakan pentingnya penelitian ini untuk dilaksanakan.

Berikut merupakan contoh penggunaan ungkapan persetujuan dalam bahasa Jepang.

1. Contoh 1 ungkapan *wakarimashita*

ミラ: 先週直したばかりなのに、また火がすぐ消えてしまうんです。危ないので、早く見に来てくれませんか。

(*Senshuu naoshita bakarinanoni, mata hi ga sugu kiete shimau ndesu. Abunainode, hayaku mi ni kite kuremasen ka*).

Terjemahan : Baru saja diperbaiki minggu lalu, tetapi apinya terus padam lagi. Ini berbahaya, jadi bisakah Anda datang dan memeriksanya sesegera mungkin?

かかりいん: わかりました。5 時ごろには行けると思います。

(*Wakarimashita. 5-Ji-goro ni wa ikeru to omoimasu*).

Terjemahan : Mengerti. Saya rasa saya bisa sampai di sana sekitar jam 5 sore.

(Minna No Nihongo 2-171)

2. Contoh 2 ungkapan *Kashikomarimashita*

A : 追加注文をしたいのですが、今週中にお届けいただけますか。

(*Tsuika chuumon o shitai nodesuga, konshuuchuu ni o todoke itadakemasu ka*).

Terjemahan: Saya ingin memesan tambahan, bisakah pesanan tersebut dikirim minggu ini?

B : かしこまりました。

(*Kashikomarimashita*).

Terjemahan: Siap akan saya laksanakan.

(Bijinesu Nihonggo 2-114)

3. Contoh 3 ungkapan *Shouchi-itashimashita*

山崎 : 明日午前 10 時のお約束をあさってに変更していただきたいとお伝えいただけますでしょうか。

(Asu gozen 10-ji no o yakusoku o asatte ni henkō shite itadakitai to otsutae itadakemasudeshou ka).

Terjemahan: Bisakah Anda menyampaikan kepada mereka bahwa saya ingin mengubah janji temu kita besok pukul 10 pagi menjadi lusa?

オリガ : 承知いたしました。復唱させていただきます。明日午前 10 時のお約束をあさっての 10 時に変更なさりたいということによろしでしょうか。

(*Shouchi-itashimashita*. Kakunin sa sete itadakimasu. Ashita gozen 10-ji no o yakusoku o asatte no 10-ji ni henkou nasaritai to iu kotode yoroshideshou ka)

Terjemahan: Mengerti. Izinkan saya mengulangnya. Anda ingin mengubah janji temu kita dari jam 10 pagi besok menjadi jam 10 pagi lusa, benarkah?

(Bijinesu Nihonggo 2-41)

4. Contoh 4 ungkapan *Ryoukaishimashita*

A : コピーをお願いしていいですか？

(*Kopii wo onegai shite ii desuka?*)

Terjemahan: Bisakah kamu membuatkan salinan untuk saya?

B : 了解しました！ コピーを作りますね

(*Ryokai shimashita!* *Kopii wo tsukurimasu ne*).

Terjemahan: Oke, saya akan membuat salinannya.

(Sakurachan 2021. Kepo Jepang. <https://kepojepang.com/bahasa-jepang/ryokai/>)

Berdasarkan contoh di atas menunjukkan bahwa ungkapan *wakarimashita*, *kashikomarimashita*, *shouchi-itashimashita*, dan *ryoukaishimashita* sama-sama digunakan sebagai respons terhadap permintaan atau instruksi, tetapi memiliki fungsi pragmatik dan tingkat kesopanan yang berbeda. *Wakarimashita* digunakan untuk menyatakan bahwa penutur telah memahami sekaligus menerima permintaan dan bersedia menindaklanjutinya dalam situasi yang sopan namun umum. *Kashikomarimashita* menunjukkan penerimaan permintaan dengan tingkat penghormatan yang tinggi dan digunakan dalam pelayanan pelanggan. *Shouchi-itashimashita* tidak hanya menyatakan penerimaan instruksi, tetapi juga menekankan pemahaman yang akurat melalui proses konfirmasi sebelum pelaksanaan. *Ryoukaishimashita* menyatakan pemahaman, kesiapan melaksanakan

permintaan dan memiliki tingkat kesopanan lebih rendah dibandingkan dua ungkapan sebelumnya. Keempat ungkapan persetujuan cenderung diartikan sebagai “mengerti” dalam bahasa Indonesia namun, masing-masing memiliki nuansa pragmatik yang berbeda sesuai dengan hubungan sosial, tingkat kesopanan, dan konteks komunikasi yang melatarbelakanginya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa Jepang berkaitan erat dengan struktur sosial masyarakat Jepang yang bersifat vertikal (*tate-shakai*), di mana posisi, jabatan, usia, serta jarak sosial antara penutur dan lawan tutur memengaruhi pemilihan ungkapan yang digunakan dalam suatu interaksi. Dalam kajian bahasa Jepang, fenomena ini tercermin dalam sistem kesantunan yang dikenal sebagai *keigo*, diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai makna pragmatik dan konteks penggunaan setiap ungkapan persetujuan agar pembelajar mampu menggunakan bahasa Jepang secara tepat sesuai dengan norma sosial yang berlaku. Dalam *keigo no shishin* (2007), yang dimaksud dengan ekspresi hormat (*keigo*) adalah.

「このように敬語は、言葉を用いる人の、相手や周囲の人やその場の状況についての気持ちを表現する言語表現として、重要な役割を果たす。」

“Kono yō ni keigo wa, kotoba o mochiiru hito no, aite ya shūi no hito ya sono ba no jōkyō ni tsuite no kimochi o hyōgen suru gengo hyōgen to shite, jūyōna yakuwariwohataasu.”

Terjemahan : "Dengan demikian, bahasa hormat memainkan peran penting sebagai ekspresi linguistik yang menyampaikan perasaan orang yang menggunakan bahasa tersebut terhadap orang yang diajak bicara, orang-orang di sekitarnya, dan situasi yang sedang terjadi."

文化審議会 (2007)

Berdasarkan kutipan di atas, penggunaan *keigo* dipengaruhi oleh cara penutur memandang hubungan sosial dengan lawan bicara. Pemilihan bentuk *keigo* tidak hanya didasarkan pada aturan tata bahasa, tetapi juga mempertimbangkan faktor-faktor seperti status sosial, usia, hubungan kerja, serta situasi komunikasi. *Keigo* tidak hanya berfungsi sebagai bentuk kesopanan dalam berbahasa, tetapi juga sebagai sarana untuk menunjukkan rasa hormat, menjaga hubungan interpersonal, dan menyesuaikan tingkat kesantunan sesuai dengan konteks komunikasi. Bentuk *keigo* yang digunakan dapat berbeda meskipun makna yang disampaikan sama.

Konsep ini relevan dengan penelitian mengenai ungkapan persetujuan *wakarimashita*, *kashikomarimashita*, *shouchi-itashimashita*, dan *ryoukaishimashita*. Keempat ungkapan tersebut sama-sama menyatakan persetujuan atau penerimaan, tetapi penggunaannya disesuaikan dengan hubungan sosial antara penutur dan lawan bicara serta situasi komunikasi. Perbedaan penggunaan keempat ungkapan tersebut tidak hanya terletak pada makna leksikalnya, tetapi juga pada fungsi pragmatis dan tingkat *keigo* yang digunakan.

1.2 Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian yang dianggap relevan dengan penelitian ini Adalah sebagai berikut.

Analisis penggunaan *keigo* di dunia perhotelan dalam serial drama hotelier oleh Sandika (2018) dalam skripsinya yang berjudul “*Penggunaan Ragam Bahasa Hormat (Keigo) di Dunia Perhotelan dalam Serial Drama Hotelier Karya Miwa Yumiko dan Funatsu Koichi*”. Penelitian tersebut mengkaji penggunaan ragam bahasa hormat (*keigo*) dalam ruang lingkup perhotelan dengan menggunakan serial drama Jepang berjudul *Hotelier* sebagai sumber data. Penelitian ini berfokus pada tuturan yang digunakan oleh tokoh Odagiri Kyoko. Fokus utama penelitian tersebut adalah penggunaan *keigo* di bidang jasa yang menuntut kemahiran bahasa asing, dengan tujuan untuk mengidentifikasi jenis *keigo* yang digunakan serta faktor-faktor yang mempengaruhinya di dunia perhotelan. Data penelitian dikumpulkan melalui teknik simak dan catat dari percakapan dalam drama, yang kemudian dianalisis secara deskriptif menggunakan pendekatan kualitatif. Landasan teoretis yang digunakan mencakup sosiolinguistik mengenai variasi bahasa dan faktor penentu *keigo* seperti usia, status, serta keakraban. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya penggunaan ketiga jenis *keigo*, yaitu *sonkeigo*, *kenjougo*, dan *teineigo*, termasuk penggunaan ungkapan seperti *wakarimashita* dan *kashikomarimashita*. Faktor penentu yang ditemukan paling dominan dalam mempengaruhi penggunaan bahasa hormat tersebut adalah tingkat keakraban dan status sosial dalam lingkungan pekerjaan.

Penelitian relevan selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (2024) dalam artikel ilmiah yang berjudul "*Analisis Tindak Tutur Pragmatik dalam Ragam Bahasa Hormat (Keigo) pada Bus Announcement Nomor 48 di Okinawa*". Penelitian ini mengkaji penggunaan bahasa hormat dalam konteks layanan transportasi umum dengan tujuan mendeskripsikan jenis *keigo* serta tindak tutur yang muncul dalam pengumuman bus. Menggunakan metode deskriptif kualitatif, penelitian ini mengambil data berupa tuturan langsung dari pengumuman di dalam bus. Berdasarkan landasan teori pragmatik mengenai tindak tutur dan klasifikasi *keigo*, hasil penelitian menunjukkan bahwa ragam *teineigo* merupakan jenis bahasa hormat yang paling sering muncul dalam pengumuman bus tersebut. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penggunaan ragam bahasa hormat dalam transportasi umum tidak hanya berfungsi untuk menghormati penumpang, tetapi juga berperan sebagai sarana penyampaian informasi yang bersifat asertif dan direktif secara halus agar dapat diterima dengan baik oleh pengguna jasa.

Penelitian selanjutnya yaitu penelitian oleh Kurosaki (2023) dalam artikelnya yang berjudul *Kashikomarimashita as a Response Expression*. Penelitian ini berfokus pada penelitian pragmatik pada ungkapan *Kashikomarimashita* sebagai bentuk respons dalam percakapan Bahasa Jepang. Penelitian oleh Kurosaki ini bertujuan untuk mengetahui apa yang melatarbelakangi penggunaan ungkapan serta untuk mengetahui mengapa dalam kondisi tertentu ungkapan *kashikomarimashita* tidak lazim digunakan.

Penelitian ini menggunakan data dari berbagai korpus seperti percakapan sehari-hari, korpus bahasa tulis (BCCWJ), serta catatan rapat parlemen Jepang untuk melihat variasi penggunaannya di berbagai tingkat formalitas. Data yang sudah dikumpulkan dipisahkan menjadi dua kategori yaitu ekspresi yang menuntut tindakan (*koudou tenkai*) dan ekspresi yang menuntut pemahaman (*rikai yousei*). Dalam penelitian ini *Kashikomarimashita* tidak hanya sekadar bentuk sopan dari *Wakarimashita*, tetapi secara pragmatis mengisyaratkan bahwa hak keputusan ada pada penutur awal dan keuntungan tindakan berada di pihak penutur awal (seperti dalam hubungan pelayan-tamu atau atasan-bawahan). Persamaan penelitian oleh Kurosaki dengan penelitian saya terletak pada penggunaan pendekatan pragmatik

dan pemanfaatan korpus BCCWJ sebagai salah satu sumber data primer untuk menganalisis ekspresi persetujuan. Namun terdapat perbedaan, penelitian Kurosaki hanya spesifik pada ungkapan *kashikomarimashita* sedangkan penelitian ini membahas mengenai perbandingan antara empat variasi ekspresi *wakarimashita*, *shouchi-itashimashita*, *kashikomarimashita* dan *ryoukaishimashita*.

Berdasarkan ketiga penelitian terdahulu yang sudah dipaparkan, memiliki persamaan menggunakan pendekatan pragmatik untuk membedah fungsi serta konteks penggunaan ragam bahasa hormat (*keigo*) dalam masyarakat Jepang. Terdapat persamaan khusus dengan penelitian Kurosaki (2023) yaitu menggunakan korpus *balanced corpus of contemporary written japanese* (BCCWJ) sebagai sumber data primer untuk menganalisis ekspresi persetujuan. Perbedaan mendasar terhadap tiga penelitian terdahulu yaitu terletak pada ruang lingkup penelitian. Sandika (2018) dan Nugroho (2024) berfokus pada penggunaan *keigo* secara umum pada bidang jasa tertentu, serta penelitian Kurosaki melakukan pendalaman spesifik hanya pada ungkapan *kashikomarimashita*. Penelitian ini berfokus pada analisis komparatif antara empat variasi ekspresi persetujuan, yaitu *wakarimashita*, *shouchi-itashimashita*, *kashikomarimashita*, dan *ryoukaishimashita*.

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut.

1. Pembelajar bahasa Jepang masih mengalami kesulitan dalam membedakan fungsi pragmatik ungkapan persetujuan *wakarimashita*, *kashikomarimashita*, *shouchi-itashimashita*, dan *ryoukaishimashita* karena memiliki padanan makna yang serupa dalam bahasa Indonesia. Hal tersebut berpotensi menimbulkan kesalahan komunikasi, terutama dalam lingkungan kerja dan pelayanan yang menuntut penggunaan bahasa Jepang sesuai norma kesantunan.
2. Buku ajar yang umum digunakan seperti *Minna no Nihongo*, belum memberikan penjelasan yang mendalam mengenai perbedaan fungsi,

tingkat kesantunan, dan konteks penggunaan dari keempat ungkapan persetujuan tersebut.

3. Seiring meningkatnya jumlah tenaga kerja Indonesia di Jepang, pemahaman mengenai penggunaan ungkapan persetujuan yang sesuai dengan konteks kerja dan norma kesantunan bahasa Jepang menjadi semakin penting. Penelitian terdahulu yang mengkaji secara khusus perbedaan fungsi pragmatik dan konteks penggunaan *wakarimashita*, *kashikomarimashita*, *shouchi-itashimashita*, dan *ryoukaishimashita* masih terbatas.

1.4 Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada analisis penggunaan empat ungkapan persetujuan dalam bahasa Jepang, yaitu *wakarimashita*, *kashikomarimashita*, *shouchi-itashimashita*, dan *ryoukaishimashita*. Data penelitian diambil dari *Balanced Corpus of Contemporary Written Japanese* (BCCWJ) melalui platform *shonagon*. Analisis difokuskan pada tuturan yang menggunakan keempat ungkapan sebagai respons terhadap informasi, permintaan, atau instruksi. Aspek yang dikaji meliputi makna pragmatik, tindak lokusi, dan tindak ilokusi dari masing-masing ungkapan untuk mengidentifikasi perbedaan fungsi serta konteks penggunaannya.

1.5 Rumusan Masalah

1. Bagaimana hubungan ungkapan persetujuan dengan bahasa sopan (*keigo*) dalam bahasa Jepang?
2. Bagaimana penggunaan ungkapan persetujuan *wakarimashita*, *kashikomarimashita*, *shouchi-itashimashita* dan *ryoukaishimashita* dari sudut pandang pragmatik?
3. Apa perbedaan ungkapan *wakarimashita*, *kashikomarimashita*, *shouchi-itashimashita* dan *ryoukaishimashita* dari sudut pandang pragmatik?

1.6 Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan secara mendalam mengenai hubungan ungkapan persetujuan (*shoudaku hyougen*) dengan bahasa sopan (*keigo*).

2. Untuk menjelaskan penggunaan ungkapan persetujuan *wakarimashita*, *kashikomarimashita*, *shouchi-itashimashita* dan *ryoukaishimashita* dari sudut pandang pragmatik.
3. Untuk menjelaskan perbedaan ungkapan persetujuan *wakarimashita*, *kashikomarimashita*, *shouchi-itashimashita* dan *ryoukaishimashita* dari sudut pandang pragmatik.

1.7 Landasan Teori

Bahasa tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk memahami maksud penutur dalam suatu konteks komunikasi, sebagaimana menjadi fokus utama kajian pragmatik. Menurut Searle (1969), setiap tuturan dapat mengandung tiga jenis tindak tutur secara bersamaan, yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi. Teori tindak tutur ini relevan digunakan dalam penelitian mengenai ungkapan persetujuan dalam bahasa Jepang karena ungkapan *wakarimashita*, *kashikomarimashita*, *shouchi-itashimashita* dan *ryoukaishimashita* tidak hanya menunjukkan bahwa penutur telah memahami informasi yang disampaikan, tetapi juga memiliki fungsi pragmatik yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh konteks tutur, hubungan sosial antarpenerut serta tingkat formalitas situasi. Teori tindak tutur relevan digunakan sebagai landasan teoretis untuk menganalisis perbedaan fungsi pragmatik keempat ungkapan persetujuan dalam bahasa Jepang.

1.8 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Fokus penelitian adalah menganalisis makna dan fungsi penggunaan ungkapan persetujuan dalam bahasa Jepang berdasarkan kajian pragmatik. Data penelitian diperoleh dari *Balanced Corpus of Contemporary Written Japanese* (BCCWJ), yaitu korpus bahasa tulis bahasa Jepang yang diakses melalui platform *shonagon*.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi dan pencatatan terhadap data korpus yang memuat ungkapan *wakarimashita*, *kashikomarimashita*, *shouchi-itashimashita*, dan *ryoukaishimashita*. Data yang telah terkumpul melalui

proses reduksi dianalisis secara kualitatif menggunakan teori tindak tutur oleh Searle, dengan memfokuskan analisis pada tindak lokusi dan tindak ilokusi untuk mengidentifikasi makna pragmatik serta perbedaan fungsi penggunaan setiap ungkapan.

1.9 Manfaat Penelitian

1.9.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap penelitian pragmatik dalam bahasa Jepang. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan perspektif baru mengenai variasi penggunaan ungkapan persetujuan yang memiliki makna sama namun secara pragmatik memiliki peran dan konteks penggunaan yang berbeda.

1.9.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada pembaca dan pembelajar bahasa Jepang mengenai perbedaan fungsi pragmatik dan konteks penggunaan ungkapan persetujuan dalam bahasa Jepang. Pembaca dan pembelajar diharapkan mampu menggunakan ungkapan persetujuan secara tepat serta dapat memahami keterkaitan ungkapan persetujuan (*shoudaku hyougen*) dengan sistem bahasa sopan (*keigo*).

1.10 Sistematika Penulisan Skripsi

Berdasarkan penjelasan di atas, sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut.

Bab 1 Pendahuluan

Bab I berisi latar belakang penelitian, penelitian yang relevan, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan skripsi. Bab ini memberikan gambaran umum mengenai dasar, arah, dan kerangka penelitian yang menjadi landasan dalam pelaksanaan penelitian.

Bab 2 Kajian Pustaka dan Landasan Teori

Bab 2 berisi tentang kajian pustaka dan landasan teori yang digunakan dalam penelitian. Memaparkan penjelasan mengenai teori tindak lokusi, tindak ilokusi dan tindak perlokusi. Pada bab ini juga dijelaskan mengenai bahasa sopan (*keigo*) serta hubungannya dengan ungkapan persetujuan.

Bab 3 Analisis Pragmatik ungkapan persetujuan *Wakarimashita*, *Shouchi-itashimashita*, *Kashikomarimashita* dan *Ryoukaishimashita* dalam Bahasa Jepang.

Bab ini merupakan inti penelitian yang membahas analisis mendalam mengenai ungkapan persetujuan berdasarkan data yang telah dikumpulkan. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teori yang telah dipaparkan pada Bab II.

Bab 4 Simpulan

Bab ini berisi tentang simpulan hasil penelitian mengenai penggunaan ungkapan persetujuan. Bab ini juga mencantumkan kekurangan dalam penelitian.

